

Masa Depan Historiografi Audio-visual: Studi Kritis Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Audio-visual Perang Kuning di Lasem abad XVIII

Daya Negri Wijaya ^{1,2✉}, Deny Yudo Wahyudi ¹, R. Reza Hudianto¹,
Muhammad 'Afwan Mufti¹, dan Firza Azzam Fadilla¹

¹ Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

² Pusat Ekonomi, Humaniora, dan Pariwisata, LPPM UM, Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

✉ Corresponding Author: daya.negri.fis@um.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Timeline Accepted : 08/06/2025 Revised : 03/01/2026 Online : 31/01/2026 Published : 31/01/2026	<i>This study examines the integration of Artificial Intelligence (AI) in audio-visual historiography practices through a case study of the Yellow War in Lasem in the 18th century. The transformation of historiography from textual to technology-based visual forms reflects new dynamics in the production of historical knowledge, particularly through the visualization of immersive historical narratives. The research method used is qualitative-descriptive with a literature review approach and the development of AI-based media through the Invideo.io application. The results of the study indicate that AI technology can produce more interactive, contextual, and communicative historiographical media. However, the potential for algorithmic bias, limitations in visual archival sources, and the risk of anachronism pose serious challenges to the accuracy of historical narratives. This study emphasizes the importance of active involvement by historians in content validation and historical interpretation to prevent visual historiography from being trapped in misleading aesthetics. The integration of AI in historiography is not merely about efficiency but also concerns ethics and epistemology in conveying history. Therefore, digital innovation in historiography requires strict methodological principles to maintain the authenticity and objectivity of historical reconstruction.</i>
Keyword: <i>historiography, artificial intelligence, audio-visual, Yellow War, Lasem</i>	ABSTRAK Penelitian ini mengkaji integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam praktik historiografi audio-visual melalui studi kasus peristiwa Perang Kuning di Lasem abad XVIII. Transformasi historiografi dari bentuk tekstual ke visual berbasis teknologi mencerminkan dinamika



Jurnal Pendidikan Sejarah
work is licensed under a
[Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

baru dalam produksi pengetahuan sejarah, khususnya melalui visualisasi narasi sejarah yang imersif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan pengembangan media berbasis AI melalui aplikasi Invideo.io. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi AI mampu menghasilkan media historiografi yang lebih interaktif, kontekstual, dan komunikatif. Namun demikian, potensi bias algoritmik, keterbatasan sumber visual arsip, serta risiko anakronisme menjadi tantangan serius dalam akurasi narasi sejarah. Studi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif sejarawan dalam validasi konten dan pemaknaan historis agar historiografi visual tidak terjebak dalam estetika yang menyesatkan. Integrasi AI dalam historiografi bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga menyangkut etika dan epistemologi dalam menyampaikan sejarah. Oleh karena itu, inovasi digital dalam historiografi memerlukan prinsip metodologis yang ketat untuk menjaga keotentikan dan objektivitas rekonstruksi sejarah.

PENDAHULUAN

Historiografi, atau penulisan sejarah, secara tradisional mengandalkan narasi tertulis dan artefak fisik sebagai sumber utama. Pendekatan konvensional ini telah menjadi tulang punggung penyelidikan sejarah selama berabad-abad, yang memungkinkan para sejarawan menyusun catatan rinci tentang peristiwa masa lalu. Namun, pendekatan ini bukannya tanpa keterbatasan. Narasi tertulis sering kali mencerminkan bias dan perspektif penulisnya, sementara artefak fisik hanya dapat memberikan gambaran sekilas tentang realitas sejarah yang terfragmentasi (Allifiansyah, 2017). Akibatnya, aksesibilitas dan keakuratan informasi yang berasal dari sumber-sumber ini secara melekat dibatasi oleh interpretasi manusia yang subjektif. Salah satu contohnya adalah historiografi sejarah di Pulau Jawa pada masa Kolonial.

Ketersediaan banyak sumber mengakibatkan banyak perspektif dari sejarawan yang membahas sejarah ini. Dalam beberapa dekade terakhir, pengenalan teknologi telah merevolusi historiografi, menawarkan alat inovatif untuk meningkatkan kemajuan dalam metode komputasi, seperti penggalian teks dan analisis data, yang memungkinkan para peneliti untuk menganalisis kumpulan data historis berskala besar secara efisien (Jänicke et al., 2015). Pada abad XVIII, terdapat peristiwa yang menarik di Pesisir utara Jawa yaitu Perang Kuning Lasem. Peristiwa ini mencakup berbagai macam aspek seperti sosial, budaya, ekonomi dan Politik. Salah satu aspek yang menarik adalah hubungan antara etnis Jawa dan Tionghoa dalam peristiwa tersebut (Wijaya et al., 2024). Akan lebih menarik jika peristiwa ini dikemas mengikuti kemajuan digital dalam proses historiografi.

Media audio-visual seperti film dan dokumenter dapat mengubah cara penyajian dan pemahaman sejarah lebih menarik. Alat-alat ini memberikan representasi yang dinamis dan interaktif dari peristiwa masa lalu, sehingga memungkinkan audiens untuk mengalami sejarah dengan cara yang imersif dan menarik. Seiring dengan kemajuan teknologi, historiografi kini memasuki era baru yang didominasi oleh kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI). AI memungkinkan pemrosesan data yang lebih cepat dan lebih akurat daripada metode tradisional, yang mengarah pada perubahan mendasar dalam cara informasi sejarah dikurasi dan diakses (Confalonieri et al., 2021). Dengan mengotomatiskan tugas-tugas yang berulang seperti digitalisasi dan transkripsi data, perangkat AI memungkinkan sejarawan untuk fokus pada analisis dan interpretasi tingkat tinggi. Kemajuan ini telah membuka kemungkinan baru dalam

paradigma historiografi sejarah untuk membuat historiografi menggunakan audiovisual.

Terlepas dari kemajuan-kemajuan ini, integrasi teknologi dalam historiografi juga menimbulkan kekhawatiran kritis. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin dalam menganalisis data historis menimbulkan risiko bias algoritmik, di mana hasilnya mencerminkan prasangka yang melekat pada pembuatnya. Digitalisasi sejarah membutuhkan strategi yang kuat untuk memastikan pelestarian dan keaslian catatan digital, karena rentan terhadap manipulasi atau hilang seiring waktu (Menchero, 2025). Selain itu, ada tantangan etis dalam menyeimbangkan aksesibilitas dengan hak kekayaan intelektual, karena digitalisasi sering kali melibatkan materi budaya atau sejarah yang sensitif. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengkaji historiografi audiovisual pada sejarah Perang Kuning di Lasem abad XVIII berbasis Artificial Intelligence (AI) meliputi kekurangan dan kelebihan serta penyusunan historiografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dalam historiografi audio-visual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap data yang kompleks dan beragam, terutama terkait integrasi AI dalam proses historiografi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana AI dapat digunakan untuk memperkaya dan merevolusi penceritaan sejarah, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dari penerapan teknologi ini (Creswell, 2007). Sumber data utama dalam penelitian ini

adalah tinjauan literatur yang komprehensif dari jurnal-jurnal ilmiah terkemuka. Literatur yang ditinjau mencakup artikel yang membahas penggunaan AI dalam kurasi, restorasi, dan interpretasi materi sejarah. Metode ini memastikan bahwa penelitian ini dibangun di atas landasan teori yang kuat, menyoroti potensi transformatif dan keterbatasan yang melekat pada teknologi AI dalam konteks historiografi. Dengan mengkaji berbagai perspektif, tinjauan literatur ini memberikan pemahaman yang seimbang mengenai kondisi terkini dari aplikasi AI di lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

Historiografi Audio-Visual Berbasis *Artificial Intelligence* (AI)

Historiografi adalah peristiwa sejarah yang dituliskan mencakup segi-segi substantif, intelektual, dan metodologis yang berguna untuk peningkatan pemahaman kritis sejarah (Kuntowijoyo, 2018). Namun, historiografi secara konseptual tidak dapat dipahami sebagai penulisan sejarah belaka, melainkan mencerminkan refleksi kritis atas sejarah yang ditulis, direkonstruksi, dan di representasikan melalui berbagai medium. Seiring perkembangan zaman, historiografi mengalami transformasi dari bentuk tekstual menjadi visual dan digital yang lebih menarik. Historiografi dengan memanfaatkan visualisasi dapat menarasikan peristiwa sejarah yang lebih cair bagi audiens (Allifiansyah, 2017). Historiografi audiovisual muncul sebagai salah satu metode dalam menyampaikan sejarah salah satunya melalui film dokumenter sejarah. Historiografi yang di visualkan memiliki kekurangan dalam kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Historiografi yang divisualkan dapat disebutkan dengan istilah “historiophoty” (Menchero, 2025). Fenomena ini menimbulkan

pertentangan terhadap akurasi, subjektivitas, dan distorsi dalam peristiwa sejarah (Allifiansyah, 2017; Menchero, 2025; Setiadi et al., 2023). Perlu diingat bahwa peran media visual dalam historiografi bukan hanya menyampaikan informasi faktual, melainkan juga membentuk cara pandang dan pemaknaan terhadap masa lalu. Historiografi yang hanya memanfaatkan kekuatan teks terkesan tidak menarik bagi masyarakat yang awam terhadap sejarah (Amboro, 2020). Selain itu, visualisasi sejarah dapat mempengaruhi persepsi kolektif dan bahkan membentuk “ingatan visual” dalam masyarakat (Walden, 2016). Oleh karena itu, representasi visual dalam historiografi harus didasarkan pada prinsip metodologis yang ketat, seperti seleksi sumber primer yang sahih, konsistensi naratif, serta sensitivitas terhadap konteks historis.

Munculnya perkembangan teknologi berupa Artificial Intelligence (AI) dewasa ini berdampak pada perkembangan historiografi di Indonesia. Artificial Intelligence (AI) membawa paradigma baru dalam praktik historiografi dengan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam representasi sejarah berbasis data dan teknologi (Fatimah & Octaviani, 2023a; Yoga et al., 2024). Penggunaan AI dalam pembentukan historiografi memungkinkan penciptaan narasi sejarah, analisis dokumen primer, serta simulasi dan visualisasi peristiwa masa lalu secara otomatis dan berbasis pola (Kaplan & Haenlein, 2019). Dalam konteks ini, AI memiliki peran ganda dalam historiografi: pertama, sebagai alat bantu yang mempercepat dan memperdalam eksplorasi data historis, serta menghasilkan konten audiovisual berbasis algoritma; dan kedua, sebagai subjek historis yang mencerminkan perkembangan teknologi dan ideologi. Sebagai insan yang terus mengikuti arus global, AI juga harus dipahami dalam kerangka

sejarah sebagai produk budaya yang lahir dari kebutuhan masyarakat untuk mengelola informasi dalam skala besar (Crawford, 2021). Dalam historiografi kontemporer, keberadaan AI menjadi tanda dari pergeseran cara manusia memahami dan memproduksi pengetahuan sejarah.

Efisiensi dan Kekurangan Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Historiografi Audio-Visual

Salah satu efisiensi utama dari teknologi ini adalah sifatnya yang interaktif. Pengguna atau audien tidak menjadi penerima informasi pasif, tetapi dapat secara aktif terlibat dalam proses eksplorasi pada pembelajaran (Williamson & Eynon, 2020). Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi audiens untuk mempelajari lebih dalam tentang materi sejarah, menjadikannya alat yang efektif dalam ranah pendidikan dan penulisan sejarah. Secara keseluruhan, penerapan teknologi kecerdasan buatan atau AI dalam merekonstruksi peristiwa sejarah menunjukkan fungsi maupun keunggulan yaitu dapat memberikan metode atau strategi efektif terhadap setiap individu untuk lebih mudah memahami dan menganalisis materi maupun narasi secara audio-visual. Teknologi AI berpotensi membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik interaktif dan progresif. Selain itu integrasi teknologi AI pada proses historiografi dapat menjadi peluang bagi para sejarawan dan pendidik untuk memperkenalkan perspektif yang lebih luas dan beragam dalam mempelajari sejarah maupun menarasikannya (Fatimah & Octaviani, 2023b). Efisiensi atau keunggulan lain dari pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan atau AI pada ranah ilmu maupun pembelajaran sejarah yaitu mampu menghasilkan historiografi audio-visual yang lebih canggih untuk menarasikan suatu

peristiwa sejarah secara nyata. Historiografi audio-visual melalui teknologi kecerdasan buatan atau AI dapat dijadikan sejarawan maupun pendidik sebagai sumber sekunder tambahan pada saat proses pengkajian peristiwa atau tokoh sejarah (Rokhmah & Muzaiyana, 2024).

Penggunaan AI dalam historiografi audiovisual menyimpan sejumlah kelemahan fundamental. Salah satu kekhawatiran utama terletak pada validitas historis (distorsi) dan subjektivitas yang ditimbulkan dalam sistem AI (Crawford, 2021; Setiadi et al., 2023). Karena AI belajar dari data yang tersedia, kualitas dan objektivitas representasi sejarah sangat tergantung pada data yang tersedia. Sedangkan, dalam kajian Sejarah, sangat diperlukan adanya sumber sejarah yang signifikan untuk melakukan interpretasi. Ketika data historis yang dimasukkan bersifat tidak lengkap, maka produk historiografi yang dihasilkan pun cenderung mengalami distorsi atau ketimpangan informasi (Confalonieri et al., 2021). Selain itu, AI cenderung mengabaikan kompleksitas konteks historis dan nuansa interpretatif yang menjadi ruh utama dalam praktik historiografi konvensional. Generatif visual yang dihasilkan AI sering kali memunculkan narasi yang ahistoris. Dalam pandangan secara estetika menarik namun secara historis tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis dan metodologis tentang keaslian dan akuntabilitas dalam perekaman sejarah melalui medium digital (Fjelland, 2020).

Berdasarkan hasil analisis peneliti setelah mengembangkan video AI tentang peristiwa perang kuning Lasem menggunakan aplikasi Invideo.io.com terdapat kekurangan atau kelemahan pada teknologi ini. Berikut beberapa kelemahan atau kekurangan dari aplikasi AI

Invideo.io.com ketika dijadikan sebagai alat bantu peneliti untuk menghasilkan historiografi audio-visual: a. Perlu banyak sumber arsip gambar yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang dikaji; b. Apabila minimnya arsip gambar atau foto maka teknologi AI tersebut tidak dapat mengatasi permasalahan ini. Secara otomatis akan menggunakan tampilan visual video maupun gambar yang tersedia dalam aplikasi sehingga tidak sesuai dengan narasi sejarah; c. Ketidaksesuaian antara tampilan visual dan narasi audio pada video AI yang dikembangkan berpotensi menimbulkan kesalahan anakronisma, maupun bias sejarah yaitu salah dalam menafsirkan dan memaknai konteks peristiwa sejarah. Hal ini akan mengakibatkan adanya keyakinan dan kebenaran palsu mengenai suatu peristiwa sehingga tidak sesuai dengan tujuan rekonstruksi sejarah yaitu menjelaskan dan mengungkap kebenaran secara objektif (Hariyono, 1995; Kartodirdjo, 2019).

Pengembangan dan Rekonstruksi Peristiwa Sejarah Perang Kuning Lasem Berbasis Video melalui Teknologi Artificial Intelligence (AI)

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk menciptakan inovasi baru dalam ranah penulisan sejarah. Teknologi kecerdasan buatan (AI) mampu memberikan cara yang lebih interaktif dan menarik didalam memahami dan menghayati nilai dari peristiwa sejarah. Teknologi yang didukung AI memungkinkan rekonstruksi peristiwa sejarah melalui visualisasi 3D. Dengan menggabungkan unsur audio-visual, dan interaktif teknologi ini mampu menawarkan pengalaman pengkajian sejarah yang lebih detail (Kenderdine, 2019). Salah satu contoh yang integrasi teknologi AI atau kecerdasan buatan pada proses historiografi adalah Visualizing History atau memvisualisasikan peristiwa sejarah. Sejarah visual berbasis

AI merupakan jenis paradigma historiografi modern yang tujuannya untuk merekonstruksi dan mengkreasi kembali (re-construction & re-create) peristiwa dan lingkungan sejarah dengan memanfaatkan teknologi abad-21 (Doroudi, 2023).

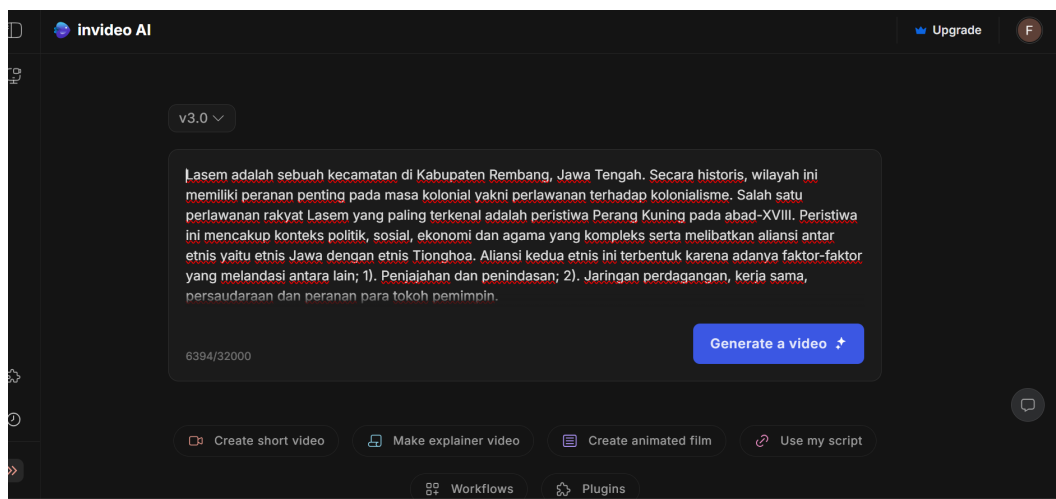
Sejarah visual berbasis AI memungkinkan sejarawan untuk “melangkah ke masa lalu” dengan proses rekonstruksi secara virtual pada situs bersejarah dan berpartisipasi dalam berbagai peristiwa sejarah seolah-olah mengetahui secara langsung proses terjadinya suatu kejadian di masa lalu (Kenderdine, 2019). Integrasi AI dalam historiografi dapat mengubah narasi sejarah tradisional yang sifatnya abstrak dan naratif menjadi bentuk visualisasi serta dapat mengkomunikasikannya secara nyata. Historiografi visual yang terintegrasi teknologi AI dapat menawarkan cara baru yang lebih efektif dan inovatif pada saat membahas maupun memahami suatu peristiwa sejarah (Rokhmah & Muzaiyana, 2024). Hal ini menjadi solusi untuk permasalahan pembelajaran sejarah yang dianggap pasif dalam hal implementasi metodenya yaitu melalui bacaan atau ceramah, sehingga terkesan hanya sebagai kisah atau cerita naratif saja (Wineburg, 2006). Oleh karena itu adanya integrasi teknologi AI pada proses historiografi visual memiliki potensi dan keunggulan. Salah satu keunggulan historiografi visual berbasis teknologi AI yaitu dapat menarasikan peristiwa sejarah yang telah direkonstruksi secara visual dan mampu memberikan tampilan navigasi situs-situs maupun fakta kebendaan (artifact) secara langsung. Dengan adanya aspek visualisasi secara audio-visual, audiens dapat berinteraksi dengan objek sejarah serta dapat menghayati maupun mengimajinasikan proses terjadinya suatu peristiwa secara langsung (Marr, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan media sejarah tentang peristiwa perang kuning Lasem dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan atau AI melalui aplikasi Invideo.io.com. Aplikasi kecerdasan buatan ini mampu merubah narasi ke dalam bentuk media visualisasi audio-visual. Kelebihan aplikasi Invideo.io.com mampu menganalisis dan mengiprovisasi narasi yang telah diunggah secara detail dan menyingkronkan dengan tampilan gambar maupun audio pada video yang dibuat. Oleh karena itu, pemanfaatan aplikasi kecerdasan buatan ini diperlukan langkah-langkah untuk dapat merubah narasi tentang peristiwa perang kuning Lasem ke dalam bentuk video audio-visual. Berikut langkah-langkah mengembangkan video AI tentang peristiwa perang kuning Lasem menggunakan aplikasi Invideo.io.com:

Pada tahap pertama, peneliti merekonstruksi dan menarasikan peristiwa sejarah perang kuning Lasem menggunakan pendekatan historis yaitu sesuai dengan metodologi historiografi yang terdiri dari a). heuristik; b). kritik; c). interpretasi; d). historiografi atau penulisan sejarah (Herlina, 2020). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber atau data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan peristiwa sejarah perang kuning Lasem. Peneliti menggunakan sumber primer sezaman lokal yaitu Carita Sejarah Lasem (CSL). Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber atau data sekunder seperti artikel ilmiah, buku maupun dokumentasi yang berhubungan dengan peristiwa sejarah. Kemudian, pada tahap kritik sumber, peneliti melakukan kritik internal khususnya pada sumber primer Carita Sejarah Lasem. Proses kritik internal pada sumber primer meliputi memilah, mereduksi dan menganalisis data maupun fakta yang menjelaskan secara konteks dan kronologis terjadinya peristiwa perang

kuning di Lasem. Setelah itu, hasil dari kritik internal tersebut akan diinterpretasikan oleh peneliti. Hasil interpretasi peneliti ini menjadi pokok pembahasan pada narasi atau historiografi tentang perang kuning di Lasem yang fokus pengkajiannya meliputi: 1. Latar belakang terjadinya peristiwa perang kuning Lasem di abad-18; 2. Proses terjadinya perang kuning di kawasan Lasem maupun kawasan sekitarnya; 3. Pengaruh dan keterlibatan tokoh-tokoh lokal; 4. Respon dari pihak VOC mengenai gerakan perlawanan rakyat Lasem dan; 5. Akhir peristiwa perang kuning Lasem beserta dampaknya.

Tahap kedua, setelah merekonstruksi dan menarasikan peristiwa sejarah perang kuning Lasem maka selanjutnya peneliti mereduksi kembali dengan cara meyelerhanakan pembahasan yang berjumlah 890 kata. Setelah mereduksi dan memfokuskan pembahasan pada narasi tersebut, peneliti mengunggah ke dalam aplikasi kecerdasan buatan atau AI Invideo.io.com.

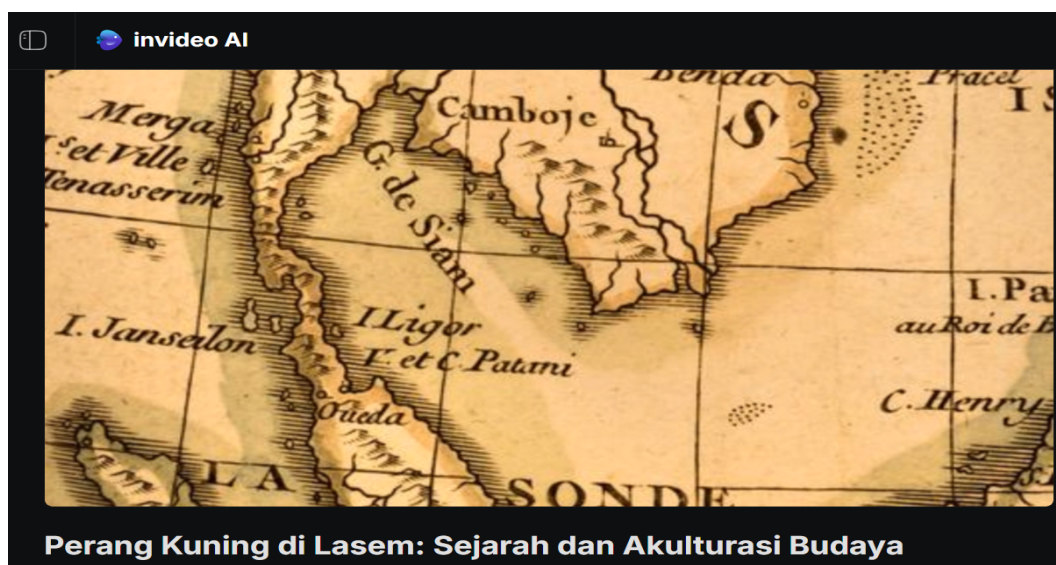


Gambar 1. Proses Penggugahan Narasi Perang Kuning Lasem ke Dalam Aplikasi AI Invideo.io.com. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Setelah terunggahnya narasi tersebut, maka sistem AI dari aplikasi akan menganalisis, memahaminya secara otomatis. Kemudian sistem AI

akan menentukan judul “A Yellow War of Lasem: A Clash of Cultures atau Perang Kuning Lasem: Sejarah dan Persilangan Budaya”. Setelah judul ditentukan maka sistem AI akan merekonstruksi narasi menjadi tampilan visualisasi audio-visual yang sesuai dengan pokok bahasan secara terperinci.

Tahap ketiga, peneliti melakukan proses editing video AI tentang peristiwa sejarah perang kuning Lasem yang telah dikembangkan. Proses editing meliputi peninjauan ulang alur pembahasan video AI. Kemudian, peneliti mereduksi durasi waktu Video AI menjadi 12 menit. Selanjutnya pada tahap akhir peneliti mengunduh video AI tentang peristiwa perang kuning Lasem untuk dijadikan sebagai media historiografi audio-visual.



Gambar 2. Hasil Video AI Perang Kuning Lasem Menggunakan Aplikasi Invideo.io.com.

(Sumber: Dokumentasi Milik Pribadi, 2024).

Media sejarah berbasis AI ini sebagai bentuk revolusi historiografi visual yang inovatif yang memungkinkan audiens untuk lebih menghayati peristiwa sejarah secara virtual. Integrasi teknologi AI pada historiografi visual juga dapat menawarkan untuk lebih mendalam pada saat mengamati peristiwa-peristiwa bersejarah dari sudut pandang pihak-pihak

yang terlibat secara langsung, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas sejarah (Parry, 2007).

KESIMPULAN

Integrasi kecerdasan buatan dalam historiografi visual menawarkan peluang baru dalam penyajian sejarah yang interaktif dan menarik, terutama bagi generasi digital. Penggunaan AI memungkinkan rekonstruksi peristiwa sejarah menjadi lebih komunikatif secara visual, memperluas akses pemahaman sejarah lintas kalangan. Studi ini membuktikan bahwa historiografi visual yang dikembangkan dari narasi sejarah Perang Kuning Lasem mampu diubah menjadi media audio-visual edukatif dengan dukungan teknologi AI seperti Invideo.io. Namun, potensi keberpihakan data, bias algoritmik, dan distorsi narasi menjadi peringatan bahwa teknologi tidak bebas nilai. Oleh karena itu, meskipun AI dapat menjadi alat bantu historiografi yang canggih, fungsi sejarawan sebagai kurator kebenaran sejarah tetap tidak tergantikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap wacana historiografi kontemporer di Indonesia dengan menegaskan bahwa historiografi digital memerlukan pengawasan kritis, validasi sumber, dan kesadaran etis agar tidak terjebak dalam simplifikasi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allifiansyah, S. (2017). Menyaksikan Masa Lalu Melalui Biopic Film Dalam Kajian Historiografi Visual. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i01.846>
- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik Dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2420>

- Confalonieri, R., Coba, L., Wagner, B., & Besold, T. R. (2021). A historical perspective of explainable Artificial Intelligence. *WIREs Data Mining and Knowledge Discovery*, 11(1), e1391. <https://doi.org/10.1002/widm.1391>
- Crawford, K. (2021). *The Atlas of AI: Power, Politics, and the Planetary Costs of Artificial Intelligence*. Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1ghv45t>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Doroudi, S. (2023). The Intertwined Histories of Artificial Intelligence and Education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(4), 885–928.
- Fatimah, N., & Octaviani, D. (2023a). Sejarah Pendidikan Indonesia Baru: Perkembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Artificial Intelligence (AI) 4.0. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.62924/jsi.v6i2.32607>
- Fatimah, N., & Octaviani, D. (2023b). Sejarah Pendidikan Indonesia Baru: Perkembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Artificial Intelligence (AI) 4.0. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 6(2), 168–179.
- Fjelland, R. (2020). Why general artificial intelligence will not be realized. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0494-4>
- Hariyono. (1995). *Mempelajari sejarah secara efektif*. Pustaka Jaya.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Jänicke, S., Franzini, G., Cheema, M. F., & Scheuermann, G. (2015). On Close and Distant Reading in Digital Humanities: A Survey and Future Challenges. In *Eurographics Conference on Visualization (EuroVis)—STARs*. The Eurographics Association. <https://doi.org/10.2312/eurovisstar.20151113>
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2019). Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence. *Business Horizons*, 62(1), 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2018.08.004>
- Kartodirdjo, S. (2019). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Kenderdine, S. (2019). Embodiment, Entanglement, and Immersion in Digital Cultural Heritage. *Curator: The Museum Journal*.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

- Marr, B. (2019). *Artificial intelligence in practice: How 50 successful companies used artificial intelligence to solve problems* (First edition). Wiley.
- Menchero, M. S. (2025). An approach to the historiophoty and countervisuality of Afro-American visual representations. *Inter Disciplina*, 13(35), 45–66. <https://doi.org/10.22201/ceiich.24485705e.2025.35.90098>
- Parry, R. (2007). *Recoding the Museum: Digital Heritage and the Technologies of Change*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203347485>
- Rokhmah, U. F., & Muzaiyana. (2024). Pengaruh Digitalisasi Sejarah dalam Bentuk Vidio Pendek Artificial Intelegence. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.
- Setiadi, V. S., Murwonugroho, W., & Haryadi, E. (2023). Distorsi Sejarah Dan Persepsi Visual: Studi Kasus Animasi Pocahontas. *Narada Jurnal Desain Dan Seni*, 10(2), 173. <https://pdfs.semanticscholar.org/a583/e21f48ca86191edb67318ccdeedf1b00d149.pdf>
- Walden, V. G. (2016). The Archive Effect: Found Footage and the Audiovisual Experience of History by Jaimie Baron (review). *Film & History: An Interdisciplinary Journal*, 46(1), 63–65. <https://muse.jhu.edu/pub/39/article/626153>
- Wijaya, D. N., Wahyudi, D. Y., Nafi'ah, U., & Mufti, M. 'Afwan. (2024). The Yellow War In Lasem In The Xviii Century: Santhet (*Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*), 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4592>
- Williamson, B., & Eynon, R. (2020). Historical threads, missing links, and future directions in AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 223–235.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yoga, H., Muharam, D., & Muda, Y. E. (2024). Pengenalan Sejarah Dan Ai Untuk Efisiensi Tugas Organisasi Di Sekolah Di Smk Bina Informatika: Pengenalan Sejarah Dan Ai Untuk Efisiensi Tugas Organisasi Di Sekolah Di Smk Bina Informatika. *Junal ABDIRAHMA*, 1(1), 60–64. <https://jurnal.stikomelrahma.ac.id/index.php/JAD/article/view/152>